

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Poyoh dan Mandel (2017) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran, dan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran.
2. Penelitian oleh Sarimuda dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kab/Kota (UMK), Inflasi, dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka Di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, variabel Upah Minimum Kab/Kota (UMK) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, dan variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran, dan variabel investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran.
3. Penelitian oleh Hartanto dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran,

4. variabel pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran, variabel upah minimum berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran, dan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran.

B. Landasan Teori

1. Teori Produksi

Menurut Rosyidi (2005:54) produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Untuk dapat melakukan proses produksi, orang tentu memerlukan tenaga kerja, bahan baku, modal dalam segala bentuknya serta keahlian atau skill. Semua unsur-unsur tersebut disebut dengan faktor-faktor produksi. Sedangkan produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang.

Menurut Nuraini (2016:68) kegiatan produksi ditinjau dari jangka waktunya dibedakan menjadi tiga, pertama jangka waktu yang sangat pendek (*very short run*), yaitu yang berhubungan dengan situasi produksi dimana perusahaan tidak dapat mengubah outputnya. Oleh karena itu penawaran outputnya bersifat inelastic sempurna dan harga semata-mata ditentukan oleh permintaan. Kedua, jangka pendek (*short run*), yaitu suatu produksi dimana output dapat dirubah, namun demikian ada sebagian faktor produksi yang bersifat tetap dan sebagian lagi faktor produksinya dapat diubah. Dimasa tersebut perusahaan tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap tersebut. Faktor produksi tetap biasanya merupakan elemen dari modal (seperti mesin pabrik dan peralatannya, tanah dan mungkin juga tenaga terampil dan jasa manajemen). Disamping itu perusahaan hanya dapat memberikan keputusan tentang bagaimana memanfaatkan pabrik dan peralatannya yang ada dengan sebaik mungkin. Sehingga dalam jangka pendek tidak berkaitan dengan jumlah

bulan atau tahun tertentu. Pada beberapa industri, jangka pendek ini mencakup beberapa bulan atau tahun, tetapi pada industri lainnya mungkin hanya beberapa minggu saja. Ketiga, adalah produksi jangka panjang (long run), yaitu suatu produksi tidak hanya saja output dapat berubah, tetapi mungkin semua input dapat diubah dan hanya teknologi dasar produksi yang tidak mengalami perubahan. Jangka panjang ini tidak ada hubungannya dengan jangka waktu tertentu tetapi berkaitan dengan pilihan-pilihan pabrik dan peralatannya serta proses produksi yang digunakan.

Produksi adalah suatu proses memperoleh atau menghasilkan suatu barang atau jasa yang diawali dari input kemudian menghasilkan keluaran berbentuk output (barang dan jasa) yang bernilai dan berguna bagi kebutuhan masyarakat. Menurut Mankiw (2007) faktor produksi (factors of production) adalah input yang digunakan untuk menghasilkan output barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Fungsi produksi adalah gambaran angka atau hubungan antara input dan output (Case & Fair 2007). Fungsi produksi yang menunjukkan hubungan antara jumlah produk dengan input yang digunakan dalam proses produksi, dapat diformulasikan secara umum :

$$Q = F(K, L, M)$$

Dimana :

Q = Jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu.

K = Jumlah modal yang dipergunakan

L = Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan

M = Variabel lain yang kemungkinan mempengaruhi produksi

Menurut Epp & Malone (1981) dalam Riyadi (2007), sifat fungsi produksi diasumsikan tunduk pada suatu hukum yang disebut The Law of Diminishing Return atau hukum

kenaikan hasil berkurang. Hukum ini menyatakan bahwa jika penggunaan satu macam input ditambah sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik tetapi kemudian seterusnya menurun jika input tersebut terus ditambahkan.

2. Teori Keynes

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Kaum klasik juga percaya bahwa dalam keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh. Dengan demikian di bawah system yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran.

Dalam teori Keynes, biasanya permintaan lebih kecil dari penawaran, akan dtabung dan tidak semuanya dikonsumsi. Dengan demikian permintaan efektif biasanya lebih kecil dari total produksi. Jika kekurangan ini biasa dieliminir dengan menurunkan harga-harga, maka pendapatan tentu akan turun, dan sebagai akibatnya tetap saja permintaan lebih kecil dari penawaran. Karena konsumsi lebih kecil dari pendapatan, berarti tidak semua produksi akan diserap masyarakat.

Kalaupun tingkat upah diturunkan, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun. Turunnya pendapatan sebagai anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara menyeluruh berkurang. Berkurangnya daya beli ini akan mendorong turunnya harga-harga.

Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal labor akan turun. Jika penurunan dalam harga-harga tidak begitu besar, maka kurva nilai produktivitasnya hanya

turun sedikit. Meskipun demikian, jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Jika harga turun drastic, maka kurva nilai produktivitas marjinal labor turun drastic pula, dan jumlah tenaga kerja yang tertampung jadi semakin kecil, dan pengangguran menjadi semakin luas. (Mulyadi, 2003, 7-10).

3. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang atau sekelompok orang yang termasuk angkatan kerja yang tidak dapat bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi tertentu (Feriyanto, 2014, 159). Menurut Mankiw 2007 Pengangguran dibagi menjadi 2 antara lain:

- a. Pengangguran friksional, adalah pengangguran yang disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan orang untuk mencari pekerjaan.
- b. Pengangguran struktural, adalah pengangguran yang disebabkan oleh kekakuan upah dan penjatahan pekerjaan. Para pekerja tidak dipekerjakan bukan karena mereka aktif mencari pekerjaan yang paling cocok dengan keahlian mereka, tetapi karena ada ketidakcocokan mendasar antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia.

Menurut Sukirno (2008), pengangguran berdasarkan jam kerjanya dibagi menjadi 4 jenis diantaranya:

- 1.) Pengangguran Tersembunyi, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

Contohnya, dalam kegiatan produksi yang dapat berjalan efektif hanya dengan 6 orang saja, namun kenyataannya dikerjakan oleh 8 orang pekerja. Dari penjelasan ini terlihat

bahwa ada kelebihan pekerja sebanyak 2 orang. Kelebihan inilah yang disebut pengangguran tersembunyi.

- 2.) Pengangguran Musiman, adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahunan. Contohnya adalah masa menunggu petani dalam musim panen, pada saat ini petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan akan menjadi pengangguran.
- 3.) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*), adalah keadaan dimana pengangguran dimana seorang pekerja melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja yang normal. Seorang dapat digolongkan setengah menganggur jika dalam bekerja tidak lebih dari 20 jam dalam seminggu atau 3 hari dalam seminggu.
- 4.) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*), adalah tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk pengangguran yang sangat banyak karena memang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha untuk mencapai pekerjaan.

4. Upah

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008).

Sukirno (2005), membuat perbedaan diantara dua pengertian upah yaitu:

- a. Upah Nominal (upah uang) adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Upah Riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 maka upah pekerja di sebut dengan istilah Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Provinsi (UMP). Upah minimum tersebut ditetapkan oleh kepala daerah yaitu gubernur untuk wilayah tingkat provinsi, sedangkan Bupati/Walikota untuk wilayah tingkat Kabupaten/Kota, dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi atau Kabupaten/Kota.

Dalam UU No. 13 Tahun 2003 tersebut juga ditegaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam pengertian ini jumlah upah yang diterima pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya secara wajar yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan jaminan hari tua (UU No. 13/2003/pasal 88).

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Arsyad (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau propinsi dalam periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto, baik atas harga dasar berlaku maupun atas harga dasar konstan. Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2008). Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 2004), sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi. Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan (Robinson Tarigan, 2008), yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antar masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

b. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini menghitung nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah, gaji, dan surplus usaha, penyusutan, pajak tidak langsung neto pada sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini menjumlahkan nilai pengguna akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok, dan ekspor neto.

Menurut BPS, cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu:

- 1.) PDRB atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui PDRB riilnya.
- 2.) PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

6. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus. Kenaikan harga-harga barang umum dapat diukur dengan *Consumer Price Index* (CPI), *Wholesale Price Index* (WPI) atau *GNP Deflator*.

Menurut Sadono Sukirno (2005) berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkatan perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

b. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Penambahan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengangguran terhadap permintaan barang yang diproduksi. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

Menurut Iskandar Putong (2008) menjelaskan 3 teori inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan Teori strukturalis. Berikut penjelasan kutipan di atas :

a. Teori kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar baik uang kartal maupun uang giral. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang yang beredar, apabila dalam hal yang sangat darurat, kenaikan harga untuk sementara waktu saja. Penambahan uang seperti “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak

ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. 135 Inti teori kuantitas tentang uang dan harga adalah bahwa tingkat harga barang adalah sepadan dalam pertimbangannya terhadap jumlah pasokan uang. Teori kuantitas itu dalam wujud rumusan yang paling sederhana dinyatakan sebagai berikut : $MV = PT$ Dimana rumusan persamaan ini pada hakikatnya memang tidak lain adalah suatu tautology. Jumlah uang yang beredar dikalikan laju peredarannya (dalam jangka waktu tertentu) menunjukkan permintaan total (total demand) akan barang-barang. Teori kuantitas berdasarkan anggapan bahwa V keadaannya konstan atau setidaknya stabil dalam jangka waktu yang pendek. Begitu pula tentang T yang ditentukan oleh kapasitas produksi yang terpasang dalam suatu keadaan ekonomi tertentu.

b. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi dalam teori ini menyoroti bagaimana perebutan bagian rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia yaitu bila $I > S$. selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya). Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan inflationary gap (celah inflasi). Inflationary gap ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi

permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang di dukung dengan dana. Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank.

c. Teori strukturalis

Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibenahi. 136 Yang mana diketahui bahwa teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegangan suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktur ini, pertambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga barang dan jasa meningkat. Teori inflasi yang sering digunakan namun yang cukup terkenal adalah teori kuantitas, dalam teori kuantitas dikatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar.

C. Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Pengangguran

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pengangguran

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah PDRB. PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Barang dan jasa yang meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta. Secara makro, elastisitas kesempatan kerja digunakan untuk memperkirakan laju pertumbuhan produksi yang diperlukan untuk mengimbangi laju kenaikan produksi yang ada. Indikator elastisitas ini di gunakan untuk menganalisis sifat usaha padat modal dan padat karya sebagai sarana dalam penyerapan tenaga kerja.

Simanjuntak (2008) menyatakan bahwa konsep elastisitas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga untuk suatu periode tertentu, baik untuk menyusun simulasi kebijakan pembangunan untuk ketenagakerjaan yaitu dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan setiap sektor, maka dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan. Kemudian dipilih kebijaksanaan pembangunan yang paling sesuai dengan kondisi pasar kerja.

3. Pengaruh Infasi Terhadap Pengangguran

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi backward bending curve Wage rigidity Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun XXIV, No. 2 Agustus 2014 - - 110 akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2008).

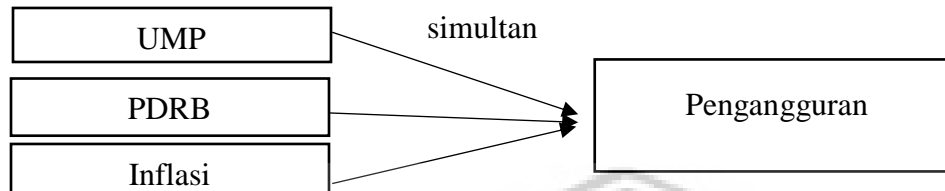
D. Kerangka Pemikiran

Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia mengakibatkan besarnya angkatan kerja. Akan tetapi sempitnya lapangan pekerjaan di Indonesia, para angkatan kerja tidak akan terserap sepenuhnya, bahkan yang terserap tidak dalam jumlah yang banyak sehingga mengakibatkan peningkatan dalam pengangguran. Hal ini sejalan dengan pendapat kaum klasik, yang menyatakan bahwa penduduk yang semakin bertambah jumlahnya akan

mengakibatkan penurunan pada pendapatan nasional, hal ini akan berdampak secara tidak langsung terhadap kenaikan jumlah pengangguran.

Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Hipotesis adalah teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji setelah peneliti mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar (Arikunto, 2006). Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian di bidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga terdapat pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap pengangguran di Provinsi Indonesia.

H2 : Diduga terdapat pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap pengangguran di Provinsi Indonesia.

H3 : Diduga terdapat pengaruh Inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Indonesia.